

PENGARUH PENGGUNAAN METODE INKUIRI TERHADAP SIKAP KESANTUNAN BERBAHASA DAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI I BOBOTSARI KABUPATEN PURBALINGGA

Eni Rundiati

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: enirundiati@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode Inkuiri terhadap sikap kesantunan berbahasa dan kemampuan menulis teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi*) yang melibatkan 2 kelompok tidak sepadan (*Non-Equal Groups*) dan menggunakan desain *Pretest-Postes Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Purbalingga yang terdiri atas 8 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 290 orang, sedangkan sampelnya adalah 4 kelas, yaitu VII A dan VII B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII C dan VII D sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data tentang sikap kesantunan berbahasa siswa adalah angket jenis tertutup dan observasi, sedangkan untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita pendek melalui tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Inkuiri berpengaruh positif terhadap sikap kesantunan berbahasa dan kemampuan menulis teks cerita pendek. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan statistik melalui uji t, terhadap sikap kesantunan berbahasa diperoleh nilai t hitung kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lebih besar dari t table = 1,667 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Metode Inkuiri berpengaruh positif terhadap sikap kesantunan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari, Purbalingga. Pengaruh Metode Inkuiri terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan statistik melalui uji t, diperoleh nilai t hitung pada dua kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen lebih besar dari nilai t table = 1,667 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Metode Inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari, Purbalingga.

Kata Kunci; metode inkuiri, sikap kesantunan berbahasa, menulis, teks cerita pendek

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia setelah berlakunya Kurikulum 2013, menggunakan pendekatan yang berbasis teks. Salah satu bentuk teks ini adalah berupa tulisan. Pembelajaran berbasis teks ini akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir runtut dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Pembelajaran menulis yang terdapat pada tingkat SMP banyak sekali bentuknya, salah satunya adalah pembelajaran menulis cerita pendek. Pembelajaran menulis cerpen terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Kelas VII semester genap, KI4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori KD 4.2: Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, untuk aspek sikap sosial seperti terdapat pada KD 2.5: Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.

Guru sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran di kelas harus kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diantaranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang diterapkan guru mengajar di kelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila penyajian materi itu menarik, siswa tentu akan senang belajar, karena siswa termotivasi, sebaliknya cara penyajian yang monoton dan tidak banyak melibatkan siswa akan berakibat siswa tidak tertarik. Berdasarkan data dari hasil ulangan harian materi menulis cerpen, ternyata masih banyak siswa yang belum tuntas, dengan rincian dari total 240 siswa sebanyak 116 siswa atau 40% belum tuntas. Beberapa hal yang menjadikan belum tuntasnya siswa dalam belajar tersebut antara lain:

1. Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya.
2. Bahasa yang diungkapkan dalam tulisan belum runtut sesuai cerita.
3. Siswa kurang mampu menggunakan diksi dengan tepat dan kurang variatif.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama, salah satu diantaranya adalah semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, tetapi aspek lain seperti sikap dan keterampilan pun harus dikembangkan pula untuk mencapai keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*. Fenomena negatif yang berkembang di masyarakat antara lain terjadinya perkelahian antar pelajar (Kemdikbud, 2014: 4). Faktor pemicu dapat saja disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak santun yang mengakibatkan orang lain menjadi tersinggung. Tidak jarang pula sikap anak kepada orang tua dan guru yang tidak mau menghormati dan berbicara kasar. Para elit politik, tokoh masyarakat, maupun insan pers pun tampaknya sudah jarang mempedulikan berbahasa secara santun (Chaer, 2010: vi).

Selain alasan di atas, sejak reformasi bergulir tahun 1997, kebebasan masyarakat Indonesia untuk berpendapat semakin terbuka. Interaksi antarkomponen bangsa, keterbukaan pers sangat kohesif. Kritik, saran, masukan, pernyataan kepuasan dan ketidakpuasan dapat dikemukakan secara transparan tanpa harus merasa takut. Siapapun dapat boleh berpendapat secara terbuka (Pranowo, 2009: 13). Namun harus disadari bahwa tata krama, sopan santun, dan tata susila harus diperhatikan dan diikuti. Mengeluarkan pernyataan atau mengaktualisasikan diri seseorang bebas bukan berarti tanpa batas, melainkan harus patuh pada hukum, pranata siasal dan pranata budaya, artinya segala ucapan dan tindakan harus dijaga sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi, berkomunikasi merupakan interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Komunikasi akan dinilai berhasil apabila 1) mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur, 2) penutur pandai menerangkan suatu pokok masalah kepada mitra tutur sehingga mitra tutur mudah memahami maksud penutur, dan 3) kesantunan bahasa penutur. Berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya kebutuhan setiap orang, karena berbahasa dan berperilaku santun adalah wujud aktualisasi diri seseorang.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri. Upaya ini dilakukan dengan mengacu pada asumsi-asumsi yang mendasari diterapkannya inkuiri sebagai berikut: 1) Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif sangat diperlukan pada waktu mengumpulkan evidensi yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok, 2) Keuntungan para siswa dari pengalaman-pengalaman kelompok di mana mereka berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan, 3) Kegiatan-kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagi inkuiri dan diskoveri menambah motivasi dan memajukan partisipasi aktif (Hamalik, 2013: 220).

Melalui penggunaan metode inkuiri, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Selain itu, sejalan dengan penerapan kurikulum 2013, kompetensi lulusan dalam dimensi sikap yaitu siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerita pendek tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek tetapi juga dapat mengubah perilaku siswa yang di antaranya adalah dapat membentuk sikap kesantunan berbahasa siswa. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri terhadap Sikap Kesantunan Berbahasa dan Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Kabupaten Purbalingga”.

Setiap individu yang hidup pasti memiliki kemampuan yang bervariasi. Kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kecerdasan, kekuatan, kecakapan, dan keterampilan. Tanpa adanya factor-faktor tersebut maka seseorang tidak dapat melakukannya dengan baik.

Alwi (2003:1023) menyatakan “kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan untuk menyelesaikan tugas”. Sama halnya dengan pendapat di atas, Depdiknas (2005:707) menyatakan “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana berkomunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam praktiknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Dengan demikian, kegiatan menulis menuntut kecakapan dan kemahiran dalam mengatur menggunakan bahasa, bekerja dengan langkah-langkah yang terorganisir, gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.

Mulyati (2009:7.4) menyatakan “menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan)”.

Senada dengan pendapat di atas Suparno dan Yunus (2008: 1.3) menyatakan bahwa “menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah mengutarakan gagasan atau ide, pikiran dan perasaan terhadap suatu objek dengan menggunakan bahasa tulis sebagai mediana sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2012: 10) mengutip Edgar Allan Poe sastrawan kenamaan dari Amerika, mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Sukirno (2013:83) bahwa cerita pendek atau disingkat cerpen adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam. Peristiwa itu dapat nyata atau imajinasi saja.

Menurut Sumardjo (2004: 84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Selanjutnya Sumarjo (2004: 184) menjelaskan cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek bagi pembaca.

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Aminudin (2009: 11) unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: tokoh, alur, sudut pandang, latar, tema, dan amanat.

Struktur teks cerita pendek terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan

waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Komplikasi, pada bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan, sedangkan resolusi merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif (Kemdikbud, 2014: 186)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek adalah adalah kesanggupan, kecakapan untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan dan perasaan melalui bentuk ujaran tulis yaitu cerita pendek untuk berkomunikasi dengan pembaca sehingga penuangan pikiran, gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan tersebut dapat dipahami pembaca.

Selain bahasa digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga dapat mencerminkan kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Hal ini dapat diartikan melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kepribadian yang perlu dikembangkan adalah kepribadian yang baik, benar dan santun. Sering kita menemukan pemakai bahasa baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengar. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam struktur bahasa terdapat struktur kesantunan. Dengan demikian komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan mudah dipahami dan senantiasa memperhatikan sikap kesantunan berbahasa.

Sikap kesantunan berbahasa adalah sikap pemakai bahasa baik penutur maupun mitra tutur di dalam pertuturan senantiasa memperhatikan: (1) identitas sosial budaya para partisipan (penutur dan lawan tutur); (2) topik pertuturan; dan (3) konteks waktu, situasi, dan tempat pertuturan berlangsung serta (4) tujuan pertuturan (Chaer,2010:76).

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain (Uno, 2009:65). Menurut Tardif, metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa (Syah, 2003:201).

Dari kedua pendapat di atas dapat simpulkan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh pengajar untuk menyajikan materi pembelajaran.

Menurut Carin dan Sund: "*Inquiry is the proces of investigating a problem*". Inkuiri adalah proses menyelidiki masalah (Mulyasa, 2007: 108). Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Jauhar, 2011: 65). Pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak.

Menurut Sanjaya (2010: 199) pembelajaran inkuiri mengacu pada beberapa prinsip yaitu: (1). Berorientasi pada Pengembangan Intelektual, (2) Prinsip Interaksi, (3) Prinsip Bertanya, (4) Prinsip Belajar untuk Berpikir, (5) Prinsip Keterbukaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri menurut Sanjaya (2010: 201) yaitu: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) merumuskan kesimpulan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan metode inkuiri (variabel bebas) terhadap sikap kesantunan berbahasa (variable terikat 1) dan kemampuan menulis teks cerita pendek (variabel terikat 2). Hubungan antara penggunaan metode inkuiri terhadap sikap kesantunan berbahasa dapat dijelaskan bahwa (1) ketika proses pembelajaran dengan metode inkuiri berlangsung, siswa secara berkelompok mengumpulkan data, informasi yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok. Mereka saling berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan. Tampak ada interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Bagaimana siswa menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran maupun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan ketika berdiskusi. Apakah bahasa digunakan oleh pemakai bahasa dalam hal ini siswa dengan siswa atau siswa dengan guru itu sama atautkah berbeda? Kapan siswa harus diam dan kapan siswa harus berbicara dan sebagainya. (2) sikap seseorang bukanlah hal yang statis melainkan bersifat dinamis, artinya sikap seseorang itu dapat diubah. Dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan adalah sikap kesantunan berbahasa siswa. Sikap kesantunan berbahasa siswa tampak pada saat siswa berdiskusi. Bila dijumpai pemakai bahasa ada yang tidak santun berbahasa maka disinilah peran guru untuk dapat memfasilitasi agar siswa dapat berbahasa secara santun.

Hubungan antara penggunaan metode inkuiri terhadap kemampuan menulis cerpen dapat dijelaskan bahwa metode inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Di dalam hal ini yang menjadi permasalahan pada penelitian menulis cerpen adalah siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya, bahasa yang digunakan belum runtut sesuai dengan cerita, dan siswa kurang mampu menggunakan diksi dengan tepat dan kurang variatif. Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan di atas, kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah:

- (1) Pada tahap orientasi siswa diberikan contoh teks cerpen sederhana dengan tema tertentu, misalnya tema peristiwa yang diambil dari kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Dengan bimbingan guru siswa supaya mengamati, mencermati tentang bagaimana pengarang menuangkan ide atau gagasannya sehingga menjadi sebuah cerpen dilihat dari struktur teks, bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasannya secara runtut, serta penggunaan diksi atau pilihan kata yang tepat sesuai dengan cerita.

- (2) Merumuskan masalah, pada tahap ini siswa secara berkelompok membuat kerangka teks cerita pendek yang terdiri atas orientasi, komplikasi dan resolusi. Siswa dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada saat siswa melakukan orientasi untuk menyusun kerangka teks cerpen. Konsep- konsep yang dirumuskan sendiri oleh siswa adalah konsep yang sudah dikuasai terlebih dahulu oleh siswa, artinya siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep yang dibahas.
- (3) Tahap merumuskan hipotesis: siswa dimotivasi untuk mengungkapkan ide, gagasan yang ada dalam pikirannya berdasarkan pengalaman yang mereka miliki kemudian diekspresikannya dengan media bahasa dalam bentuk kata, kemudian kata dirangkai menjadi kalimat yang bermakna dan runtut sehingga menjadi sebuah teks cerita pendek.
- (4) Mengumpulkan data: guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk bertanya sebanyak-banyaknya dalam rangka mengumpulkan informasi terkait dengan struktur teks, kelengkapan unsur-unsur pembangun cerpen dan kekomunikatifan bahasa. Guru memberi peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat menulis cerpen.
- (5) Menguji hipotesis: cerpen yang telah dibuat oleh siswa kemudian dianalisis berdasarkan struktur teks, kelengkapan unsur-unsurnya disertai dengan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan serta kekomunikatifan bahasa.
- (6) Merumuskan kesimpulan: tahap ini merupakan puncak dari seluruh rangkaian inkuiri yaitu siswa bersama guru mendeskripsikan cara menulis teks cerita pendek sesuai dengan struktur teks.

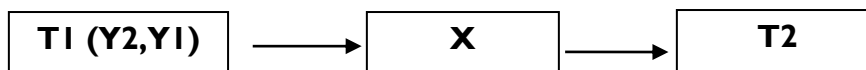
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bobotsari Purbalingga pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015, yakni mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2015.

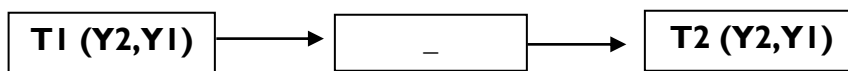
Jenis metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen untuk mengetahui pengaruh perlakuan variabel X terhadap variabel Y kepada kelompok sampel sebagai kelompok eksperimen selanjutnya dilakukan pengukuran untuk diketahui pengaruh perlakuan X (Dedi Heryadi, 2014). Penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen semu (*quasi*) yang melibatkan 2 kelompok tidak sepadan (*Non-Equal Groups*) atau apa adanya.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Postes Control*. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui apakah Metode Inkuiri berpengaruh terhadap sikap kesantunan berbahasa dan kemampuan menulis teks cerita pendek.

1. Kelompok Eksperimen



2. Kelompok Kontrol



Keterangan:

T1 = Tes awal pada kedua kelompok sampel

T2 = Tes akhir sebagai dampak perlakuan

X = Melakukan eksperimen dengan menggunakan metode inkuiri

- = Tidak melakukan eksperimen dengan menggunakan metode inkuiri

(Y1) = Hasil angket tentang sikap santun berbahasa

(Y2) = Hasil belajar menulis cerita pendek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Purbalingga yang terdiri atas delapan kelas dengan jumlah siswa sebanyak 290 orang. Kelas yang menjadi sampel penelitian ini adalah dua kelas yaitu VIIA dan VIIB sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VIIC dan VIID sebagai kelompok kontrol. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara acak/ random.

Tenik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Angket, digunakan untuk memperoleh data tentang sikap kesantunan berbahasa siswa dan (2) Observasi untuk mendukung keakuratan data dengan video kamera. (3) Pengukuran atau Tes yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa menulis teks cerita pendek. Bentuk tes yang digunakan adalah tes kinerja. Tes diberikan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji *t paired* bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada pretes dan postes dengan penerapan metode pembelajaran tanpa diberikan perlakuan, dan perbedaan pretes dan postes dengan metode pembelajaran inkuiri. Pengujian hanya dilakukan pada kelompok pretes – postes kelompok kontrol dengan tanpa perlakuan, pretes – postes kelompok eksperimen yang menggunakan metode inkuiri.

Uji *t Independent Sample Test*, pada tahap digunakan untuk mendapatkan perbedaan pengaruh kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelompok kontrol) dengan kelompok yang diberikan perlakuan (kelompok eksperimen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik melalui uji *t* diperoleh nilai *t* hitung sikap kesantunan berbahasa siswa pada dua kelompok kontrol (VII C dan VII D) dan dua kelompok eksperimen (VII A dan VII B) sebesar 5,149 dan 5,265 sedangkan nilai *t* tabel yaitu 1,667 sehingga keseluruhan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* table. Jadi metode inkuiri berpengaruh positif terhadap tumbuhnya sikap kesantunan berbahasa siswa karena *t* hitung > *t* tabel. Penerapan metode inkuiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa menulis teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan statistik melalui uji *t* diperoleh nilai *t* hitung kemampuan menulis teks cerita pendek pada dua kelompok kontrol (VII C dan VII D) dan dua kelompok

eksperimen (VII A dan VII B) sebesar 9,237 dan 4,241 atau $9,237 \text{ dan } 4,241 > 1,667$. Jadi metode inkuiri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa menulis teks cerita pendek karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

B. Pembahasan Hasil

I. Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri terhadap Sikap Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Penggunaan metode inkuiri di dalam proses pembelajaran pada kelompok eksperimen (kelas VII A dan VII B) dinilai sangat relevan untuk menumbuhkan sikap kesantunan berbahasa siswa. Kondisi tersebut muncul sebagai salah satu indikator bahwa metode inkuiri memang mampu menumbuhkan keberanian siswa secara positif meliputi keberanian dalam mengemukakan pendapat, gagasan, pemikiran, dan sanggahan dengan bahasa yang santun. Di sisi lain, keuntungan dari penggunaan metode inkuiri ini di dalam KBM adalah dapat membangun kemampuan dan keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi secara holistik.

Pemahaman menyeluruh (holistik) di dalam hal ini, yaitu siswa dapat menyusun pengalaman-pengalaman dirinya sendiri atau kelompok sebagai bagian dari sebuah strategi dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya secara masif yakni bukan hanya pada isi (*content*) tetapi juga sikap sebagai unsur non linguistik. Pada tahap selanjutnya siswa juga terarah untuk dapat menggunakan metode inkuiri sebagai pendorong untuk dapat berbagi tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan dari berbagai sumber atau referensi dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasinya di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa istilah kesantunan berbahasa di dalam penelitian ini merujuk pada keterampilan berbahasa secara lisan. Keterampilan berbahasa secara lisan terlihat dari data penelitian yang telah diperoleh yakni hasil diskusi kelompok siswa yang berupa ujaran, kemudian data tersebut diubah menjadi transkrip dengan tujuan mempermudah dalam analisis dan dokumentasi. Beberapa aspek kesantunan berbahasa yang diteliti di dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur
2. Menggunakan pilihan kata yang mudah dimengerti atau mudah dipahami
3. Menggunakan pilihan kata yang tidak melukai perasaan mitra tutur
4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
6. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
7. Menghargai pendapat mitra tutur
8. Menguasai topik pembicaraan
9. Bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku
10. Pandangan mata diarahkan ke arah mitra tutur.

Di dalam hal ini, sikap berbahasa seseorang dinilai dapat berubah, termasuk sikap kesantunan berbahasa siswa. Kondisi ini dapat diartikan bahwa pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu.

Interaksi sosial di dalam kelompok terjadi hubungan saling mempengaruhi antar individu satu dengan individu lain yang dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru bagi individu. Metode inkuiri mampu memberikan ruang yang cukup luas untuk dapat menumbuhkan sikap kesantunan berbahasa.

2. Pengaruh Penggunaan Metode Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan konsep dasar tentang bahasa dan pikiran tersebut, maka dapat dipahami bahwa apa yang dibahasakan seseorang baik verbal maupun nonverbal adalah buah dari hasil pikirannya. Jika dikaitkan dengan keterampilan siswa dalam menulis cerpen, konsep bahasa dan pikiran akan tertuju pada adanya kaitan antara pikiran siswa sebagai sumber dari ide, inspirasi, hingga imajinasi tentang suatu hal yang akan ditampilkan dalam bentuk cerpen. Namun, untuk dapat mewujudkan sebuah ide atau inspirasi menjadi sebuah cerpen yang baik memerlukan sarana yang tepat yaitu bahasa yang komuniatif, meliputi struktur kalimat, diksi, dan jenis ide atau gagasannya. Di dalam hal inilah, metode inkuiri menjembatani kesenjangan antara ide atau gagasan dengan bahasa yang akan digunakan dengan ukuran “pengaruh”.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang peneliti laksanakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

1. Metode Inkuiri berpengaruh positif terhadap sikap kesantunan berbahasa dan kemampuan menulis teks cerita pendek. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan statistik melalui uji t, diperoleh nilai t hitung sikap kesantunan berbahasa pada dua kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen sebesar 5,149 dan 5,265 sedangkan nilai t tabel yaitu 1,667 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi nilai keseluruhan t hitung lebih besar dari t tabel. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Metode Inkuiri berpengaruh positif terhadap sikap kesantunan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
2. Metode Inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek. Dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan statistik melalui uji t, diperoleh nilai t hitung pada dua kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen sebesar 9,237 dan 4,241 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,667 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi nilai keseluruhan t hitung lebih besar dari t tabel. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Metode Inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri I Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Saran bagi guru agar dapat menerapkan metode inkuiri tersebut dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerita pendek maupun materi-materi pembelajaran yang lain. Saran bagi peneliti, penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang hal yang sama yaitu penggunaan Metode Inkuiri pada materi yang berbeda agar benar-benar memperoleh keefektifan dalam penggunaan Metode Inkuiri, sehingga Metode Inkuiri akan dapat digunakan oleh guru paling tidak dalam satu sekolah atau ke ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Azwar, Saefudin. 2013. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Heryadi, Dedi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Bilah.
- Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Penilaian Pembelajaran dan Penulisan Rapor SD, SMP, SMA/MA, SMK/MAK*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kurikulum 2013. Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton. M (Ed.). 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi 3 Cetakan Pertama*. Balai Pustaka: Jakarta
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sukirno. 2013. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah, B. 2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- SMP Negeri 1 Mrebet (1997 - 2012), SMP Negeri 2 Karangreja (2012 - 2014), dan SMP Negeri 3 Bobotsari (2014 - sampai sekarang).